

## Peran Layanan Perpustakaan SMP Suster Pontianak dalam Mendukung Kurikulum Merdeka Belajar

Dolla Rezna Daspama\*, Sisilya Saman Madeten, Atiqa Nur Latifa Hanum  
Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

\*Corresponding Author: [dolladaspama@gmail.com](mailto:dolladaspama@gmail.com)

Dikirim: 15-07-2025; Direvisi: 23-09-2025; Diterima: 26-09-2025

**Abstrak:** Perpustakaan sekolah memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan literasi, kreativitas, serta kemandirian belajar peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui penyediaan sumber informasi yang relevan, pelaksanaan kegiatan literasi, serta dukungan terhadap pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran layanan perpustakaan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Suster Pontianak serta untuk mengetahui bentuk layanannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam terhadap lima informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, observasi aktivitas perpustakaan, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis guna memperoleh temuan yang valid dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan berperan aktif dalam mendukung kurikulum melalui penyediaan koleksi buku yang sesuai, pelaksanaan kegiatan seperti pojok baca dan diskusi buku, serta kolaborasi dengan guru dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan infrastruktur digital, kurangnya ruang baca yang memadai, dan layanan yg masih manual. Meskipun demikian, perpustakaan tetap menjadi sarana penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peningkatan fasilitas perpustakaan, perluasan akses digital, serta penguatan kolaborasi antara pustakawan dan tenaga pendidik agar perpustakaan dapat berfungsi optimal sebagai pusat pembelajaran abad ke-21.

**Kata Kunci:** Perpustakaan Sekolah; Layanan Perpustakaan; Kurikulum Merdeka Belajar

**Abstract:** School libraries have a strategic function in enhancing students' literacy, creativity, and independent learning. This role is realized through the provision of relevant information resources, the implementation of literacy activities, and support for project-based learning. This study aims to analyze the role of library services in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum at SMP Suster Pontianak as well as to identify the obstacles encountered in its implementation. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include in-depth interviews with five informants selected through purposive sampling, observation of library activities, and document analysis. The data were analyzed systematically through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions to obtain valid and reliable findings. The results showed that the library played an active role in supporting the curriculum by providing appropriate book collections, organizing activities such as reading corners and book discussions, and collaborating with teachers in learning activities. At the same time, several obstacles were identified, including limited digital infrastructure, inadequate reading space, and services that are still carried out manually. Nevertheless, the library remains an important means of shaping students' character through the reinforcement of Pancasila Student Profile values. These findings highlight the importance of improving facilities, expanding digital access, and strengthening collaboration between librarians and teachers.

**Keywords:** School Library; Library Services; Merdeka Belajar Curriculum

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu kebijakan pendidikan yang bertujuan memberikan siswa fleksibilitas yang lebih besar dalam memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kecepatan belajar mereka (Indarta et al., 2022). Kurikulum ini menekankan secara kuat pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Susinta, 2023). Dalam implementasinya, lembaga pendidikan perlu didukung oleh sistem pembelajaran yang holistik, termasuk optimalisasi peran perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendukung pembelajaran yang tidak hanya menyediakan bahan ajar, tetapi juga memfasilitasi eksplorasi informasi, inovasi, dan penguatan literasi. Perpustakaan sekolah berperan sebagai pusat informasi, inovasi, dan sumber belajar yang vital dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Menurut Eskha (2018), perpustakaan dapat meningkatkan efisiensi proses belajar-mengajar jika dikelola dengan baik dan terintegrasi dengan kegiatan akademik sekolah. Bentuk integrasi tersebut misalnya melalui kolaborasi pustakawan dan guru dalam penyusunan rencana pembelajaran, penyediaan koleksi yang selaras dengan materi ajar, serta pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan literasi maupun proyek siswa. Integrasi juga dapat dilakukan dengan menjadikan perpustakaan sebagai bagian dari penilaian berbasis literasi informasi, misalnya siswa diminta mencari referensi, menyusun ringkasan, atau melakukan presentasi berdasarkan sumber yang tersedia di perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi benar-benar terhubung langsung dengan proses pembelajaran di kelas dan mendukung pencapaian kompetensi kurikulum. Perpustakaan yang efektif harus mampu menyediakan koleksi yang sesuai dengan kurikulum, ruang baca yang nyaman, serta layanan yang mendukung literasi dan kemandirian belajar siswa (Zakso, 2023).

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 menegaskan bahwa perpustakaan sekolah wajib memenuhi standar layanan yang mendukung proses pembelajaran. Aturan tersebut mencakup kewajiban penyediaan layanan sirkulasi, baca di tempat, referensi, serta literasi informasi yang terintegrasi dengan kegiatan akademik. Selain itu, peraturan ini juga mengharuskan perpustakaan menyediakan koleksi yang relevan dengan kurikulum, baik berupa buku teks, buku pengayaan, maupun sumber digital. Dari sisi sarana dan prasarana, perpustakaan sekolah dituntut memiliki ruang baca yang nyaman, fasilitas teknologi informasi, serta pustakawan yang berkompeten untuk mendukung penguatan literasi dan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, regulasi ini memperkuat posisi perpustakaan sebagai bagian integral dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Kebijakan tersebut kemudian menjadi acuan bagi sekolah-sekolah dalam mengoptimalkan peran perpustakaan, termasuk di tingkat SMP. Salah satunya adalah SMP Suster Pontianak, sebuah sekolah swasta di Kota Pontianak yang sejak tahun 2023 telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan pendekatan berbasis proyek serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam proses implementasinya, sekolah didorong untuk menyediakan lingkungan belajar yang



fleksibel, mendukung kemandirian belajar siswa, dan mampu mengakomodasi beragam minat dan potensi peserta didik. Sebagai bagian penting dari ekosistem pendidikan, perpustakaan sekolah seharusnya berfungsi sebagai pusat sumber belajar, literasi, dan inovasi.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan beberapa guru dan pustakawan di SMP Suster Pontianak, diketahui bahwa peran perpustakaan dalam mendukung Kurikulum Merdeka belum optimal. Masih terdapat berbagai kendala yang cukup kompleks, baik dari aspek sarana, koleksi, maupun integrasi layanan perpustakaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Salah satu kendala yang paling menonjol berkaitan dengan keterbatasan ruang dan fasilitas fisik. Ukuran ruang perpustakaan yang kecil menyebabkan terbatasnya kapasitas siswa yang dapat mengakses layanan secara bersamaan. Kondisi ini menjadi tantangan ketika sekolah ingin mengadakan kegiatan literasi atau pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan ruang kolaboratif. Selain itu, jumlah rak buku yang tersedia tidak cukup untuk menampung koleksi buku yang terus bertambah setiap tahun, sehingga banyak buku harus disimpan di tempat yang kurang strategis dan menyulitkan akses siswa. Dari segi teknologi informasi, perpustakaan belum sepenuhnya didukung dengan fasilitas digital yang memadai. Jumlah komputer yang tersedia hanya beberapa unit, itupun sering kali tidak berfungsi dengan optimal. Siswa mengalami kesulitan dalam mengakses informasi digital atau mencari sumber belajar tambahan secara daring. Sistem manajemen perpustakaan juga masih menggunakan metode manual dalam pencatatan sirkulasi buku, sehingga proses peminjaman dan pengembalian buku menjadi tidak efisien, rentan terhadap kesalahan, dan menyita banyak waktu. Belum tersedia katalog digital (OPAC) yang bisa membantu siswa dan guru mencari koleksi secara cepat dan mandiri. Selain itu, masih sedikit program literasi yang melibatkan siswa secara aktif, seperti klub baca, pojok baca tematik, atau kegiatan diskusi buku, yang semestinya bisa menjadi bagian penting dari pembelajaran yang merdeka dan menyenangkan.

Faktor lain yang juga menjadi tantangan adalah rendahnya integrasi antara guru dan perpustakaan dalam proses pembelajaran. Masih banyak guru yang belum melibatkan perpustakaan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menyebabkan siswa kurang diarahkan untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi atau tempat eksplorasi mandiri. Di sisi lain, pustakawan juga belum memiliki peran yang strategis dalam kolaborasi kurikulum, karena keterbatasan pelatihan atau dukungan dari pihak sekolah. Permasalahan-permasalahan ini tidak hanya berpotensi menghambat perkembangan budaya literasi di sekolah, tetapi juga dapat mengurangi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Padahal, keberadaan perpustakaan yang kuat, baik dari segi koleksi, layanan, maupun fasilitas, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang merdeka, kreatif, dan kontekstual. Dengan demikian, penting untuk melakukan telaah secara menyeluruh terkait bagaimana peran layanan perpustakaan di SMP Suster Pontianak saat ini, serta bagaimana strategi yang dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan peran tersebut sesuai tuntutan kurikulum yang baru.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perpustakaan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa dan kesiapan mereka menghadapi asesmen seperti AKM (Rokfah & Diana, 2024). Selain itu, penelitian



Azwar & Kaharuddin (2016) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum sangat memerlukan dukungan dari perpustakaan sebagai penyedia sumber belajar. Jika perpustakaan tidak dioptimalkan, maka akan terjadi kesenjangan dalam akses informasi dan pembelajaran yang efektif bagi siswa (Khoerunnisa, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui peran layanan perpustakaan SMP Suster Pontianak dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar; (2) mengidentifikasi bentuk layanan yang disediakan perpustakaan dalam menunjang proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana peran layanan perpustakaan di SMP Suster Pontianak dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Metode ini membantu peneliti untuk menggambarkan situasi yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, berdasarkan pengalaman nyata para informan yang terlibat secara langsung. Seperti yang disampaikan oleh Waruwu (2024), metode kualitatif cocok digunakan untuk melihat suatu fenomena secara menyeluruh dalam konteks sosial tertentu, terutama di bidang pendidikan. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini, peneliti memilih satu orang pustakawan, dua orang guru, dan dua siswa kelas VIII SMP Suster Pontianak yang memang berhubungan langsung dengan layanan perpustakaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Teknik purposive sampling* digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Mujahidin et al (2022), *purposive sampling* merupakan teknik yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif guna menggali informasi secara mendalam dari narasumber yang memiliki pemahaman yang baik terhadap topik yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data nya, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, artinya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan pandangan informan terhadap layanan perpustakaan. Kemudian, observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas di perpustakaan, termasuk melihat fasilitas, cara siswa menggunakan layanan, dan bagaimana interaksi antara guru, siswa, dan pustakawan. Observasi ini bersifat non-partisipatif, artinya peneliti hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen penting seperti struktur organisasi perpustakaan, daftar koleksi buku, agenda kegiatan literasi, serta foto kegiatan di perpustakaan (Waruwu, 2024; Yin, 2016).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang telah disesuaikan oleh Rijali (2018). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu kegiatan menyortir, menyeleksi, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi yang sistematis sehingga memudahkan



pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu mencari makna dan pola dari data yang sudah disusun untuk mendapatkan hasil yang menjawab pertanyaan penelitian. Untuk memastikan data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya, peneliti melakukan beberapa cara. Salah satunya adalah dengan triangulasi, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat apakah informasi yang diperoleh konsisten. Peneliti juga melakukan konfirmasi kembali kepada informan tentang isi wawancara, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Selain itu, peneliti juga berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini akurat dan objektif.

Peneliti juga mengikuti pedoman yang diberikan oleh Lincoln dan Guba dalam Susanto et al, (2023) mengenai keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu *credibility* (data bisa dipercaya karena sesuai kenyataan), *transferability* (hasil bisa digunakan di tempat lain yang serupa), *dependability* (proses penelitian bisa dilacak dan stabil), dan *confirmability* (hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh pendapat pribadi peneliti). Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran yang jelas dan dapat dipercaya tentang bagaimana peran layanan perpustakaan di SMP Suster Pontianak dalam mendukung Kurikulum Merdeka Belajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Layanan Perpustakaan SMP Suster Pontianak dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar**

Temuan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Perpustakaan SMP Suster Pontianak memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, tercatat bahwa koleksi perpustakaan telah mencakup sekitar 2.150 judul buku, terdiri atas buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan modul literasi yang sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka. Guru mata pelajaran IPS menyampaikan bahwa koleksi pengayaan seperti seri “Mozaik” dan “Pijar” sangat membantu siswa dalam menyelesaikan proyek berbasis penelitian sederhana. Dari sisi program literasi, observasi peneliti menunjukkan adanya kegiatan rutin pojok baca setiap hari Rabu, yang diikuti rata-rata 25–30 siswa. Selain itu, diskusi buku yang difasilitasi pustakawan diikuti secara aktif oleh kelompok siswa kelas VIII, dengan topik yang mengaitkan bacaan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Fungsi perpustakaan tidak hanya sebagai tempat koleksi bahan bacaan, tetapi menjadi pusat penguatan literasi serta pembentukan karakter siswa. Salah satu bentuk peran utamanya adalah penyediaan koleksi bahan ajar yang relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual. Pustakawan dan guru menyatakan bahwa koleksi perpustakaan telah mencakup buku pelajaran, modul literasi, hingga bahan bacaan penunjang yang sesuai dengan kebutuhan diferensiasi siswa. Hal ini didukung oleh data inventarisasi yang menunjukkan bahwa perpustakaan SMP Suster Pontianak memiliki 2.150 eksemplar koleksi, terdiri atas 1.200 buku teks pelajaran, 550 buku pengayaan, 200 modul literasi, dan 200 bacaan penunjang seperti majalah, komik edukatif, serta ensiklopedia. Guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa modul literasi tematik, seperti literasi lingkungan dan literasi digital, sering digunakan siswa dalam proyek Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu,



pustakawan menambahkan bahwa koleksi bacaan populer, seperti novel remaja dan komik edukatif, cukup diminati siswa sesuai dengan minat dan kebutuhan diferensiasi mereka. Selain itu, perpustakaan juga mendukung pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui penyediaan bahan bacaan bertema karakter, kebhinekaan, dan kemandirian.

Perpustakaan telah memanfaatkan teknologi informasi dalam menunjang pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari ketersediaan ruang multimedia yang dilengkapi komputer dan akses internet di dalam perpustakaan. Fasilitas ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mencari informasi tambahan secara digital, mengakses *e-book*, video pembelajaran, serta kegiatan eksploratif. Guru juga dapat mengarahkan siswa menggunakan komputer untuk mencari informasi. Kemudahan akses informasi ini memberikan nilai tambah terhadap peran perpustakaan sebagai pusat informasi yang terbuka dan fleksibel. Dengan tersedianya fasilitas digital tersebut, siswa tidak hanya bergantung pada buku cetak, tetapi juga dapat membangun keterampilan literasi digital sejak dini. Hal ini mencerminkan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yang mendorong pengalaman belajar yang mandiri, berbasis penemuan, dan didorong oleh minat siswa.

Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi, termasuk diskusi buku dan pendirian pojok baca, memainkan peran penting dalam Mendorong partisipasi aktif siswa dalam membaca dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Namun, berdasarkan hasil observasi, keterbatasan sarana seperti ruang baca yang sempit, kurangnya komputer, dan sistem layanan manual masih menjadi hambatan yang mengurangi efisiensi dan kenyamanan pengguna perpustakaan. Hal ini sejalan dengan temuan pustakawan, yang menyebutkan bahwa keterbatasan anggaran juga menjadi kendala dalam pembaruan koleksi dan fasilitas digital. Dalam wawancara, pustakawan menyatakan bahwa anggaran tahunan perpustakaan sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan operasional dasar, sehingga kemampuan untuk menambah koleksi baru masih sangat terbatas. Misalnya, dalam dua tahun terakhir, penambahan koleksi rata-rata hanya sekitar 50–70 eksemplar per tahun, jauh di bawah kebutuhan ideal untuk mendukung pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Kondisi ini juga berdampak pada fasilitas digital; jumlah komputer yang tersedia hanya empat unit, dan belum seluruhnya berfungsi optimal karena keterbatasan perawatan. Akibatnya, siswa belum bisa secara maksimal memanfaatkan sumber belajar digital maupun akses internet yang seharusnya menjadi bagian penting dari literasi abad ke-21.

### **Bentuk Layanan yang Diberikan oleh Perpustakaan SMP Suster Pontianak untuk Mendukung Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar**

Bentuk layanan perpustakaan di SMP Suster Pontianak dirancang untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel, mandiri, dan berbasis minat siswa sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka. Layanan yang tersedia meliputi layanan sirkulasi, referensi, baca di tempat, serta layanan literasi informasi. Salah satu kegiatan unggulan adalah diskusi buku yang dilaksanakan secara rutin, serta pojok baca yang dijadwalkan beberapa kali dalam seminggu. Kegiatan ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam menginterpretasi isi bacaan dan menyampaikan gagasan secara lisan. Selain itu, terdapat upaya kolaboratif antara pustakawan dan guru dalam menyelaraskan bahan ajar dan proyek pembelajaran. Guru memanfaatkan koleksi perpustakaan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran



berbasis projek. Siswa juga menyampaikan bahwa mereka terbantu dengan ketersediaan buku-buku seperti *Bupena*, *Pijar*, dan *Mozaik* yang relevan dengan pelajaran di kelas.

Namun, meskipun bentuk layanan telah disesuaikan dengan semangat Kurikulum Merdeka, masih terdapat keterbatasan dalam menyediakan ruang kreativitas dan fasilitas teknologi informasi. Belum tersedia ruang khusus untuk siswa mengekspresikan ide atau mengembangkan inovasi secara digital. Sistem layanan perpustakaan juga masih bersifat manual sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut ke arah digitalisasi. Secara keseluruhan, bentuk layanan yang diberikan sudah mengarah pada penguatan karakter, literasi, dan pembelajaran mandiri siswa. Namun, agar peran ini dapat berjalan optimal, dibutuhkan penguatan dukungan institusional, peningkatan sarana prasarana, serta pelatihan pustakawan dalam pengelolaan layanan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi.

### **Pembahasan**

Perpustakaan SMP Suster Pontianak memiliki peran yang cukup penting dalam menyediakan informasi bagi siswa dan guru, terutama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui pendekatan berbasis projek (Indarta et al., 2022; Susinta, 2023). Dalam konteks tersebut, perpustakaan berfungsi sebagai sumber referensi utama, menyediakan akses terhadap buku-buku pelajaran, buku pengayaan, dan sumber bacaan yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, diketahui bahwa koleksi yang tersedia di perpustakaan mencakup buku teks, buku literasi, hingga buku-buku bertema karakter dan budaya lokal yang relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakso (2023) yang menegaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka karena mendukung pembelajaran berbasis projek dan penguatan karakter. Guru juga menyampaikan bahwa perpustakaan sangat membantu dalam menunjang materi pembelajaran, terutama ketika mereka membutuhkan referensi tambahan untuk proyek atau penugasan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pendukung belajar aktif dan eksploratif. Namun demikian, dari segi ketersediaan koleksi, masih terdapat kekurangan dalam hal buku-buku digital, majalah ilmiah, dan akses ke jurnal *online* yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum Merdeka mengarahkan pembelajaran untuk tidak hanya berpusat pada materi, tetapi juga pada pengembangan potensi dan minat peserta didik. Perpustakaan SMP Suster Pontianak telah mulai mengambil bagian dalam mendukung pembelajaran berbasis projek melalui kegiatan-kegiatan literasi yang bersifat eksploratif. Salah satu program unggulan adalah diskusi buku yang diadakan secara rutin, di mana siswa diajak untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan isi buku dengan rekan-rekannya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan keberanian menyampaikan pendapat, serta meningkatkan kecintaan siswa terhadap dunia literasi. Selain diskusi buku, perpustakaan juga menyediakan pojok baca yang dijadwalkan pada hari-hari tertentu. Ruang ini menjadi tempat nyaman bagi siswa untuk membaca buku secara santai dan



mandiri. Menurut pustakawan, kegiatan ini telah memberikan dampak positif, terutama dalam menciptakan suasana literat di lingkungan sekolah. Akan tetapi, pengembangan sebagai pusat inovasi masih menghadapi tantangan. Saat ini perpustakaan belum memiliki ruang khusus atau fasilitas teknologi untuk mendukung eksperimen kreatif siswa, seperti kegiatan penulisan kreatif, produksi media, atau pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam mendukung digitalisasi pembelajaran, perpustakaan telah dilengkapi dengan ruang multimedia yang berisi beberapa unit komputer dan jaringan internet. Fasilitas ini digunakan oleh siswa dan guru untuk mencari informasi daring, mengerjakan tugas proyek, hingga menonton video pembelajaran. Wawancara dengan guru dan pustakawan menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas digital ini membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar dan memperluas akses mereka terhadap sumber belajar di luar buku cetak. Namun, keterbatasan jumlah komputer dan belum adanya katalog digital (OPAC) menjadi kendala utama. Penelitian Marwiyah dan Labibah (2020) menunjukkan bahwa OPAC sebagai sarana temu kembali informasi sangat penting untuk efisiensi layanan perpustakaan, karena fasilitas *searching* dan *browsing* memudahkan pengguna mengetahui apa koleksi perpustakaan dan di mana letaknya. Selain itu, studi di SMA Negeri 3 Medan oleh Rahmadani & Desky (2022) juga menunjukkan bahwa tanpa OPAC, proses pencarian koleksi masih lambat dan kurang akurat, yang menghambat partisipasi siswa dan guru dalam pemanfaatan sumber belajar.” Proses pencarian buku masih dilakukan secara manual, yang memperlambat pencarian informasi dan membuat pengalaman pengguna menjadi kurang efisien. Di sisi lain, belum tersedianya akses terhadap jurnal digital atau *e-book* secara sistematis juga membatasi kemampuan siswa dalam mengeksplorasi informasi secara lebih luas dan akademik. Kondisi ini memperkuat pentingnya modernisasi sistem perpustakaan, terutama dalam penyediaan akses sumber digital dan peningkatan literasi informasi bagi siswa dan guru.

Salah satu kekuatan perpustakaan sekolah adalah kemampuannya untuk membangun sinergi antara pustakawan dan guru dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Di SMP Suster Pontianak, bentuk kolaborasi ini sudah mulai terlihat melalui kegiatan bersama dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Guru mengaku terbantu oleh pustakawan dalam mencari bahan ajar atau buku literasi yang sesuai dengan tema pembelajaran. Selain itu, pustakawan juga berperan dalam membantu siswa memahami informasi, memberikan pendampingan saat mencari bahan pustaka, dan mengarahkan mereka pada literatur yang sesuai tingkatannya. Meski demikian, kolaborasi ini masih bersifat informal dan belum menjadi program strategis yang diatur secara sistematis oleh sekolah. Regulasi atau program terintegrasi yang melibatkan pustakawan dalam penyusunan RPP, pembuatan modul proyek, dan pelaksanaan penilaian berbasis literasi sangat penting. Penelitian Syam et al. (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang menggabungkan guru dan pustakawan dalam *joint planning* dan evaluasi proyek literasi memperoleh peningkatan minat baca dan kemampuan berpikir kritis. Demikian juga, model kolaborasi Rachmawati & Mustadi (2018) membuktikan bahwa kolaborasi sejak tahap perencanaan hingga evaluasi memberikan hasil yang lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan kurikulum.

Walaupun perpustakaan SMP Suster Pontianak telah menunjukkan kemajuan dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, masih terdapat beberapa



tantangan penting yang perlu mendapat perhatian. Keterbatasan ruang perpustakaan, jumlah koleksi, fasilitas komputer, serta minimnya ruang kreatif menjadi hambatan dalam menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar abad ke-21. Di samping itu, anggaran pengadaan buku dan fasilitas digital masih tergolong rendah, sehingga menyulitkan pengembangan layanan secara berkelanjutan. Harapan dari para guru, siswa, dan pustakawan adalah agar perpustakaan dilengkapi dengan sistem informasi digital yang mempermudah akses, memiliki lebih banyak koleksi *e-book* dan sumber daring, serta mampu menjadi ruang kolaborasi dan inovasi siswa. Dukungan dari pihak manajemen sekolah dan dinas pendidikan juga menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa perpustakaan dapat berfungsi secara maksimal. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi pelengkap administratif, tetapi benar-benar menjadi moto penggerak budaya belajar, literasi, dan inovasi di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Indah et al. (2022), yang menegaskan bahwa perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat pembelajaran dan literasi yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga mendorong kreativitas, pengembangan karakter, serta inovasi dalam proses pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Layanan perpustakaan di SMP Suster Pontianak memiliki peran yang signifikan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi yang relevan dengan kebutuhan kurikulum, tetapi juga menjadi ruang pengembangan budaya literasi, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa. Program-program literasi seperti diskusi buku dan pojok baca turut memperkuat penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara aktif. Namun demikian, masih terdapat kendala yang menghambat optimalisasi peran perpustakaan, seperti keterbatasan fasilitas, motivasi guru yang belum merata, serta minimnya dukungan anggaran.

Perpustakaan mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui bentuk layanan yang konkret, seperti penyediaan koleksi buku teks dan pengayaan, layanan baca di tempat, serta kolaborasi pustakawan dengan guru dalam kegiatan berbasis proyek. Di samping itu, pengembangan ruang literasi dan penyediaan fasilitas digital seperti komputer dan akses internet telah membuka peluang lebih besar bagi siswa untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri. Kendati demikian, keterbatasan fasilitas dan ruang masih perlu diatasi melalui penguatan kebijakan sekolah dan pengembangan layanan digital secara berkelanjutan. Dengan demikian, perpustakaan dapat terus bertransformasi menjadi pusat sumber belajar yang dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan kurikulum dan kebutuhan peserta didik di era pendidikan abad ke-21.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, M., & Kaharuddin. (2016). Peranan perpustakaan sekolah dalam mendukung Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di SMA Negeri 1 Sinjai Tengah. *Safina Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 11–26. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34436>



- Damayanti, L., et al. (2021). *Transformasi Layanan Perpustakaan Digital di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pustaka Ilmu*, 4(2), 115-123.
- Eskha, A. (2018). Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar. *Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, Vol. 2, No, 12–18. <https://doi.org/10.15548/jib.v1i1.2>
- Fitriana, R. (2021). *Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Sekolah Menengah*. *Jurnal Literasi Sekolah*, 5(1), 77-84. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 90–106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>
- Hasja, N. F. B., Hamka, L., & Rahman, S. (2023). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Siswa dan Pengembangan Literasi. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 667-675. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.240>
- Hasja, D., & Khafifati, M. (2023). *Peran Ruang Kreativitas di Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 7(1), 78-87. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2941>
- Herlyana, D. (2015). *Kolaborasi Pustakawan dan Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Berbasis Proyek*. Repository UIN Jakarta.
- Huda, I. C. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.86>
- Indah, D. R., Zahroh, N., Insany, F., Firnanda, Y., Rachmi, S., Wardhana, A., & Fitria, A. (2022). Peran perpustakaan sekolah dan implikasinya dalam dunia pendidikan. *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Pendidikan (JMIA)*, 3(2), 45–56.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Khoerunnisa. (2022). Dampak Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Inggris kelas Tujuh di SMP Muhammadiyah Piyungan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil...*, 3, 1266-1271. <https://doi.org/10.55606/semnspa.v5i2.2184>
- Kurniasih, E., & Sani, N. (2022). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Kurikulum. Merdeka. *Jurnal Kepustakawanan Sekolah dan Literasi*, 5(1), 45- 54. <https://doi.org/10.7454/jipk.v25i1.003>
- Kurniawaty, N., Sari, R. M., & Wulandari, S. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Penyediaan Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *Ejournal Universitas Majalengka*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Mahardhani, A. J., Prayitno, H. J., Huda, M., & Fauziati, E. (2021). Pemberdayaan Siswa SD dalam Literasi Membaca melalui Media Bergambar di Magetan.



- Buletin KKN Pendidikan, 3(1), 11–22.  
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14664>
- Marwiyah, M., & Labibah, L. (2020). Evaluasi Kapabilitas dan Efektivitas OPAC (Online Public Access Catalogue) di Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 12(2), 204–222. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v12i2.1950>
- Mujahidin, I. A., Sunarsih, D., & Toharudin, M. (2022). Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN Sawojajar 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 182–199. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.18795>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/297048/peraturan-perpusnas-no-4-tahun-2024>
- Rachmawati, Y., & Mustadi, A. (2018). Model of information literacy-based collaboration of teacher and librarian in integrative thematic learning for primary school. In *Proceedings of the International Conference on Child-Friendly Education (ICIE 2018)* (pp. 345–350). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.74>
- Rahmadani, N., & Desky, A. F. (2022). Optimizing the utilization of OPAC in SMA Negeri 3 Medan library. *Journal La Edusci*, 3(5), 1–7. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v3i5.1612>
- Rahmawati, D., & Ardiansyah, M. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Akses Sumber Belajar Digital*. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Informasi*, 6(1), 42–51. <https://doi.org/10.52423/jlpi.v1i3.22008>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rokfah, M., & Diana, E. (2024). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Pada Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3), 833–841. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9179>
- Sabila, R. (2021). *Pengaruh Layanan Diskusi Buku Terhadap Literasi Siswa*. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 3(2), 123–130.
- Sukma, E., Mahyuddin, R., & Suriani, A. (2019). Literasi Membaca Puisi Guru SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 65–73. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i1.106325>
- Suprpto, E. (2017). Peran Perpustakaan dalam Menunjang Pendidikan Seumur Hidup dan Menumbuhkan Sikap Pancasilaisme. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/tjpt.v3i2.386>



- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susinta, A. (2023). Literasi Informasi Pustakawan Dalam Mendukung Program Merdeka Belajar. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 14(1), 33–44. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol14.iss1.art4>
- Syam, M., Nursya'bani, K., Indah, N., & Rohayati, R. (2025). A teacher–librarian collaborative model in designing literacy learning in the era of the Merdeka Curriculum. *International Journal of Educational Development*, 3(1), 45–57. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/4731>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wulandari, W., Dalimunthe, M., & Syam, A. M. (2021). Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sma Unggulan Ct Foundation. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 15(2), 168. <https://doi.org/10.30829/iqra.v15i2.10031>
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish (Second Edi)*. New York: The Guildford Press.
- Yuniarti, A., & Prasetyo, R. (2020). *Akses Informasi Digital dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 229–238.
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>
- Zohriah, A. (2017). Efektivitas pelayanan perpustakaan sekolah. *Jurnal Manajemen*, 3(01), 102– 110.

